

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Penggunaan APE dalam di Kelompok B TK Asri Al-Maghfirah

Laranti Leingo

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: lalaleingo24@gmail.com

Abstrak: Data kemampuan motorik halus yang ditemukan pada anak didik kelompok B TK Asri Al-Maghfirah yaitu berkisar 56,88% saja. Angka ini menunjukkan kemampuan rata-rata motorik halus di bawah rata-rata, dengan mengidentifikasi masalah kemampuan motorik halus anak khususnya pada koordinasi jari lengan dan mata, diantaranya: 1) kurangnya alat permainan APE dalam yang dapat membantu kemampuan motorik halus anak. 2) kurang optimalnya kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dengan model penelitian tindakan kelas Kemmis Mc Tagart. Subjek dari penelitian ini adalah anak didik kelompok B TK Asri Al-Maghfirah yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Alat permainan edukatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu set main memasak, set main menjahit, dan alat main meronce.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motorik halus dari jumlah presentase observasi awal 56,88%, meningkat menjadi 74,17% pada pelaksanaan siklus 1, namun setelah dilakukan refleksi dan dilanjutkan pada siklus ke II kemampuan motorik halus anak meningkat dengan presentase 91,67%. Set main memasak, meronce dan menjahit merupakan alat permainan edukatif yang disediakan dengan memperhatikan indikator kemampuan motorik halus.

Kata Kunci : Kemampuan Motorik Halus, APE Dalam

***Abstract:** Data on fine motor skills found in group B students at Asri Al-Maghfirah Kindergarten was only around 56.88%. This figure shows the average fine motor skills, by identifying problems with children's fine motor skills, especially in finger-arm and eye coordination, including: 1) lack of educational game tools (APE) that can help children's fine motor skills. 2) less than optimal activities that can improve fine motor skills. The type of research used is classroom action research, with the Kemmis Mc Tagart classroom action research model. The subjects of this research were students in group B of Asri Al-Maghfirah Kindergarten, consisting of 8 boys and 12 girls. The educational game tools used in this research are a cooking play set, a sewing play set, and a meronce play set.*

The results of the research showed an increase in fine motor skills from the initial observation percentage of 56.88%, increasing to 74.17% in cycle 1, however after reflection was carried out and continued in cycle II the child's fine motor skills

increased with a percentage of 91.67%. Cooking, sewing and sewing play sets are educational game tools that are provided by paying attention to indicators of fine motor skills.

Keywords: *Fine Motor Ability, Indoor Educational Game Tools*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan samapi usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*), makanan yang bergizi yang seimbangan serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.¹ Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak. Pada usia emas terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, sehingga usia ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial anak sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan anak pada usia dini sangat diperlukan.

Pendidikan anak usia dini adalah layanan yang diberikan pada anak sedini mungkin sejak anak dilahirkan ke dunia sampai lebih kurang anak berusia enam-delapan tahun. Pendidikan pada masa-masa ini merupakan suatu hal yang penting untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak, terutama orang tua dan orang dewasa lainnya yang berada dekat dengan anak.² Diperlukannya perkembangan motorik yang digunakan

¹ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini (Jakarta, 2020), Hal. 1.* (Jakarta: Prenada Media Group, 2020).Akbar.

² Syifauzakia dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Malang: Literasi Nusantara, 2021).

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Penggunaan APE... Laranti Leingo

untuk menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia, Pengendalian motorik biasanya digunakan dalam bidang ilmu psikologi, fisiologi, neurofisiologi maupun olah raga. Proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan motorik berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian – bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tapi perlu adanya koordinasi antara mata dan tangan. Gerak motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan fungsi organ motoriknya

Istilah motorik (motor) merujuk pada factor biologis dan mekanis yang memengaruhi gerak (*movement*). Istilah (*movement*) merujuk pada perubahan actual yang terjadi pada bagian tubuh yang dapat diamati. Dengan demikian, motorik merupakan kemampuan yang bersifat lahirian yang dimiliki seseorang untuk mengubah beragam posisi tubuh.³

Salah satu kemampuan yang sangat penting untuk distimulasi adalah kemampuan anak dalam menggunakan jari tangan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelompok B TK Asri Al-Maghfirah, anak kelompok B 18 orang anak cenderung belum mampu mengkoordinasikan otot-otot kecil yang ada di tangan mereka, sehingga mengalami kesulitan dalam merapikan pakaian, memakai sepatu sendiri, menggunakan peralatan makan, memegang pensil, krayon, dan gunting. Sementara 2 orang anak lainnya mahir dalam kegiatan mandiri dan keterampilan mewarnai. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikuasai anak dengan meningkatkan kemampuan motorik halusya.

Hasil wawancara singkat dengan guru kelas B menyimpulkan hal tersebut disebabkan karena kurangnya media atau alat permainan edukatif dalam di sekolah yang dapat membantu stimulasi otot-otot jari anak, sehingga anak kurang diberikan aktivitas yang mendukung peningkatan kemampuan motorik halus.

³ Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Depok: Prenada Media Group, 2007).

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Penggunaan APE... Laranti Leingo

Dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, alat permainan edukatif memiliki peranan cukup penting. Karena melalui alat permainan ini kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan lancar, menarik, kreatif, dan menyenangkan, sehingga dapat mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, dengan alat permainan ini anak belajar tapi terasa bermain. Maksudnya meskipun aktivitas yang dilakukan anak adalah bermain, namun dalam bermain itu sesungguhnya anak telah belajar.⁴

Alat permainan edukatif yang digunakan di dalam ruangan sangat mudah divariasikan dengan aktivitas sehari-hari yang sering dilakukan, seperti menjahit maupun memasak. Dalam penelitian ini alat permainan edukatif yang digunakan adalah set alat main menjahit, set alat main memasak dan set alat main meronce, yang dapat ditemukan dalam kegiatan sederhana sehari-hari. Namun dalam pengaplikasiannya APE yang digunakan disesuaikan dengan kriteria alat permainan edukatif yang merujuk pada peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Penelitian tindakan atau *action research* menurut Dimiyati dalam Nani Triani merupakan salah satu perspektif baru dalam penelitian pendidikan yang mencoba menjembatani antara praktik dan teori dalam bidang pendidikan.⁵

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan sesuai dengan peningkatan yang ingin dicapai. Adapun desain penelitian yang digunakan menggunakan model desain tindakan Kemmis Mc Taggart yaitu dengan melaksanakan perencanaan terlebih dahulu

⁴ Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati, *Metode-Metode Permainan Edukatif Dalam Belajar Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

⁵ Panduan Melaksanakan PTK Pendidikan Khusus, *N Triani* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2012).

***Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Penggunaan APE...
Laranti Leingo***

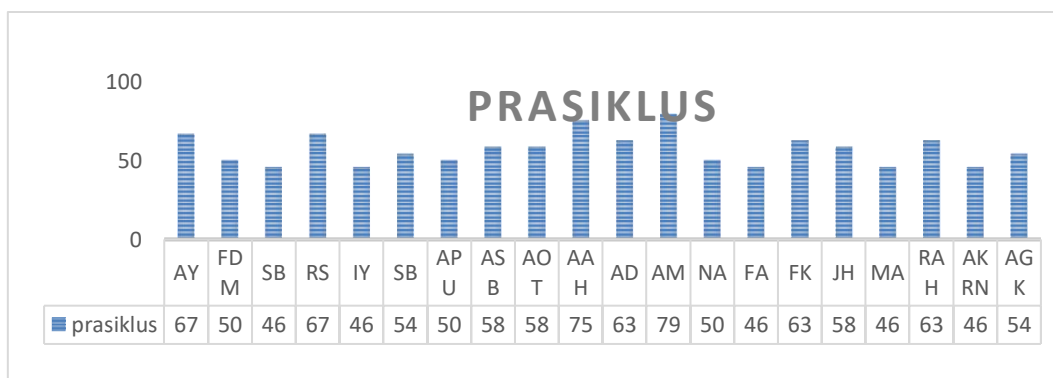
pada kegiatan bermain yang dilaksanakan, selanjutnya tindakan dan observasi dilakukan secara bersamaan melibatkan kolaborator, setelah mendapatkan hasil peneliti melakukan refleksi terhadap perlakuannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui pengamatan proses dan hasil pembelajaran, wawancara bersama kolaborator dan dokumentasi kegiatan penggunaan alat permainan edukatif.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Jumlah subjek yang diteliti di kelompok B TK Asri Al- maghfirah yaitu berjumlah 20 orang terdiri dari 8 orang peserta didik laki-laki dan 12 orang peserta didik perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan diatur dalam RPPH se yang disesuaikan dengan materi s peraturan sekolah dan menggunakan instrument penelitian yang telah dibuat oleh peneliti.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat permainan edukatif yang dapat melatih motorik halus. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dimana siklus I dan siklus II masing-masing dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Berikut grafik hasil pengamatan pra siklus.

Grafik 1: Hasil Observasi Prasiklus Kemampuan Motorik Halus Anak TK Asri Al-Maghfirah



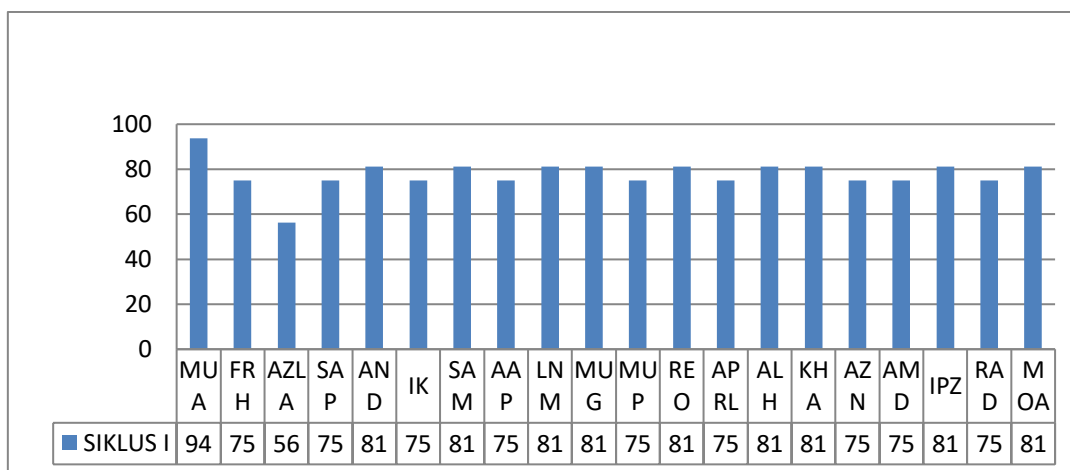
***Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Penggunaan APE...
Laranti Leingo***

Grafik 1. menunjukkan gambaran kemampuan motorik halus anak pada pra observasi dimana 90% anak memiliki kemampuan rata-rata motorik halus dibawah 70% dari standar perkembangan motorik halus anak usia 5 tahun. Sementara 10% atau sekitar 2 orang anak memiliki kemampuan motorik pada rentang 70 sampai dengan 79%.

SIKLUS I

Siklus I di laksanakan dalam 3 kali tindakan Adapun hasil peningkatan kemampuan motorik halus menggunakan alat permainan edukatif dalam seperti alat main memasak, alat main menjahit dan alat main meronce yang didapatkan melalui tindakan siklus 1 adalah sebagai berikut:

Grafik 2. Hasil Tindakan Siklus I Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dengan Penggunaan APE Dalam.



Grafik 2. menunjukkan hasil tindakan pada siklus I bahwa rata-rata peserta didik yang belum meningkat kemamdidapatkan siswa adalah 59.38% . Berikut persentase kemampuan berdasarkan pengamatan indicator masing-masing peserta didik. MUA (93.75%), AND (81.25%), SAM (81.25), LNM(81.25%), MUG (81.25%), REO (81.25%), ALH (81.25%) KHA(81.25%), IPZ(81.25%), MOA(81.25%)dan FRH(75%), SAP(75%), IK(75%), AAP(75%), MUP(75%), APRL(75%), AZN75%(75%), AMD(75%), RAZ(75%). Dan satu siswa memiliki nilai presentase 56,25%. Dan 10 orang siswa memiliki nilai presentase tertinggi

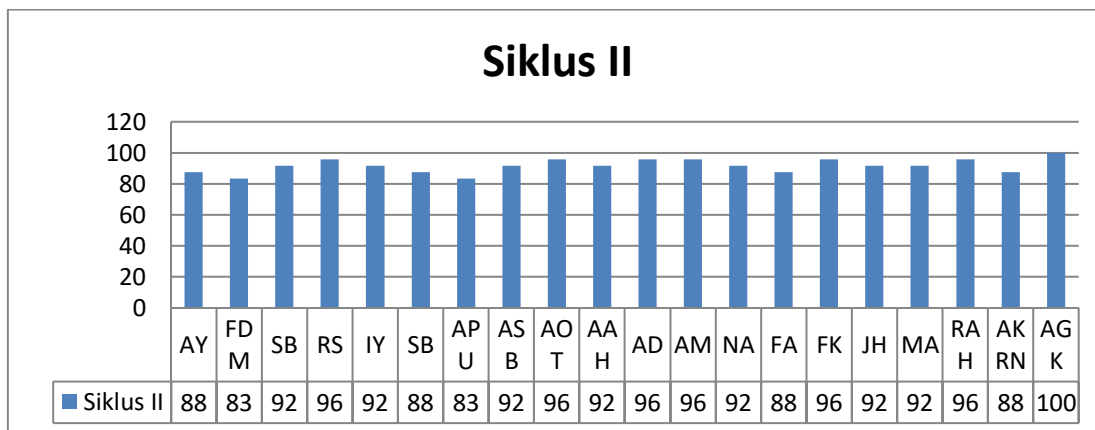
***Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Penggunaan APE...
Laranti Leingo***

93.75% dan 81.25%.RM dan 9 orng lainnya memiliki nilai presentase 56.25% - 75%.

SIKLUS II

Tahap siklus II memiliki tahapan yang sama seperti halnya pada tahap di siklus I yakni terdiri dari 3 kali tindakan tindakan memiliki 3 hari. Tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan juga refleksi. Setelah melihat hasil pada siklus I yang kurang memuaskan, maka peneliti melakukan perbaikan pada siklus II Berikut penjelasan tahapan siklus II.

Hasil Tindakan Siklus I Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dengan Penggunaan APE Dalam.



Hasil tindakan siklus II pada grafik 1.3 sudah dapat dilihat dari hasil yang di tunjukan pada tabel maupun pada grafik diatas, hasil keseluruhan siswa mendapatkan nilai rata-rata 91,67% . AGK merupakan siswa yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 100%. kemudian memiliki siswa yang presesntase terendah yaitu 83,33%. Maka presentase yang dihasilkan siklus II yaitu 91,67%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapatkan bahwa kemampuan motorik halus anak melalui APE Dalam pada kelompok B dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus dapat dilakukan melalui media

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Penggunaan APE... Laranti Leingo

yaitu set main memasak, set main menjahit, alat main meronce dengan pengamatan pada aspek koordinasi jari, lengan, dan mata.

1. Anak sudah mengalami peningkatan dengan penggunaan media yang dapat melatih motorik halus anak melalui media set main memasak, set main menjahit, alat main meronce memperoleh hasil presentase praobservasi 56,88%, siklus I 74,17%, siklus II 91,67% dengan jumlah selisi pada praobservasi dan siklus i yaitu 17,29% kemudian selisi pada praobservasi dan siklus ii yaitu 34,79%.
2. Proses yang dilakukan menggunakan beberapa indikator dengan menggunakan media set main memasak, set main menjahit, alat main meronce.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini (Jakarta, 2020), Hal. 1.* Jakarta: Prenada Media Group, 2020.
- Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati. *Metode-Metode Permainan Edukatif Dalam Belajar Bahasa Arab.* Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.* Depok: Prenada Media Group, 2007.
- Panduan Melaksanakan PTK Pendidikan Khusus. *N Triani.* Jakarta: Luxima Metro Media, 2012.
- Syifauzakia dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Malang: Literasi Nusantara, 2021.